

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 1,
Juni 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Tatang Rusmana

PENCIPTAAN TEATER DAN PERLINDUNGAN HAK CIPTA

Ediantes

RITUAL SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN FILM BASAFA DI ULAKAN

Saaduddin

ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN
TEATER TANAH IBU SUTRADARA SYUHENDRI

Efrida

ESTETIKA MINANGKABAU DALAM GERAK TARI BUJANG SAMBILAN

Yan Stevenson

KABA LAREH SIMAWANG SEBAGAI KONSEP DASAR PENCIPTAAN TARI LAKI-LAKI

Kurniasih Zaitun

METODE JUAL OBAT TRADISIONAL SEBAGAI KONSEP PENCIPTAAN
TEATER MODERN "KOMPLIKASI"

Ranelis & Rahmat Washington P

SENI KERAJINAN BATIK BASUREK DI BENGKULU

Emri

LASUANG SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN TARI MODERN LASUANG TATINGGA
DI SUMATERA BARAT

Hartati

TRADISI MENARI DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT BENGKULU SELATAN

Nadya Fulzy

ALAM DAN ADAT SEBAGAI SUMBER ESTETIKA LOKAL KESENIAN
TALEMPONG LAGU DENDANG

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 1

Hal. 1-179

Padangpanjang,
Juni 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, **hlm. 1- 179**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang

Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapma Syahdiza

Redaktur

Surherni

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Ilham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016, **hlm. 1-179**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Tatang Rusmana	Penciptaan Teater dan Perlindungan Hak Cipta	1- 19
Ediantes	Ritual Sebagai Sumber Penciptaan Film <i>Basafa</i> di Ulakan	20– 38
Saaduddin	Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri	39– 61
Efrida	Estetika Minangkabau dalam Gerak Tari <i>Bujang Sambilan</i>	62– 77
Yan Stevenson	<i>Kaba Lareh Simawang</i> Sebagai Konsep Dasar Penciptaan Tari Laki-laki	78– 95
Kurniasih Zaitun	Metode Jual Obat Tradisional Sebagai Konsep Penciptaan Teater Modern “Komplikasi”	96 – 112
Ranelis Rahmat Washington P	Seni Kerajinan Batik <i>Basurek</i> di Bengkulu	113–130
Emri	<i>Lasuang</i> Sebagai Sumber Penciptaan Tari Modern <i>Lasuang Tatingga</i> di Sumatera Barat	131–147
Hartati	Tradisi Menari dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bengkulu Selatan	148–163
Nadya Fulzy	Alam dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian <i>Talempong Lagu Dendang</i>	164-179

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Eksresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

KABA LAREH SIMAWANG **SEBAGAI KONSEP DASAR** **PENCIPTAAN TARI LAKI-LAKI**

Yan Stevenson

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang-Sumatera Barat
yanstevenson78@gmail.com

ABSTRAK

Kaba Lareh Simawang menjadi inspirasi dalam penciptaan karya tari Laki-Laki. Pembacaan ulang *kaba* tersebut mengilhami dan menginspirasi untuk menjadikan alur cerita dalam tari ini menjadi berbeda. Karya tari Laki-Laki Siti Jamilah tidak membunuh anak dan dirinya sendiri namun menjadi lebih kuat dan mampu menyia-nyiakan suaminya sehingga suaminya terabaikan. Sementara istrinya yang kedua bernama Siti Rawani juga memperlakukan Lareh Simawang dengan sikap yang sama dengan Siti Jamilah. *Kaba Lareh Simawang* menjadi sumber inspirasi penciptaan karya tari Laki-Laki. *Kaba Lareh Simawang* dalam penggarapannya merujuk kepada beberapa kajian sumber. Istri pertama Lareh Simawang yang bernama Siti Jamilah merupakan seorang perempuan yang patuh, setia, dan taat kepada suaminya. Kepatuhan, kesetiaan, dan ketaatan Siti Jamilah kepada suaminya Lareh Simawang digambarkan pada bagian awal karya.

Kata Kunci: kaba, Lareh Simawang, tari, laki-laki

ABSTRACT

Kaba Lareh Simawang becomes the inspiration of the creation of Laki-laki Dance. Rereading that *Kaba* inspires and imbues the author to create a different plot of story in this dance from the original one in *Kaba*. In Laki-laki Dance, Siti Jamilah does not kill her child and herself but she becomes stronger and is able to dissipate her husband so he feels neglected. Meanwhile, the second wife whose name is Siti Rawani also treats Lareh Simawang with the same attitude as what Siti Jamilah does. The process of creation of this dance refers to the study of several sources. The first wife of Lareh Simawang whose name is Siti Jamilah is an obedient, loyal, and devout wife. The obedience, loyalty, and devotion of Siti Jamilah toward her husband Lareh Simawang are described in the first part of this dance.

Keywords: *Kaba, Lareh Simawang, Dance, Laki-laki*

PENDAHULUAN

Minangkabau terkenal dengan budayanya yang spesifik, salah satu di antaranya adalah kesenian *kaba*. *Kaba* merupakan cerita dalam bentuk lisan (*oral tradition*) yang berkembang di tengah masyarakat Minangkabau. Namun saat ini *kaba-kaba* tersebut telah ditulis ulang dalam bentuk buku yang banyak beredar di tengah masyarakat, salah satu dari *kaba* yang cukup dikenal masyarakat Minangkabau adalah *kaba* Lareh Simawang yang ditulis oleh Sutan Rajo Endah (1989).

Kaba Lareh Simawang berkisah tentang sebuah keluarga bangsawan yang sangat kaya. Keluarga ini mempunyai anak laki-laki tunggal yang bernama Lareh Simawang. Setelah dewasa Lareh Simawang berkeinginan mempersunting Siti Jamilah yang bukan orang Minangkabau. Hal ini tidak bertentangan dengan adat maupun agama yang diyakini masyarakat saat itu. Mereka berdua tidak punya ikatan tali darah yang melarang mereka untuk melangsungkan perkawinan.

Keinginan Lareh Simawang untuk menikahi Siti Jamilah diketahui

oleh ibunya. Ibu Lareh Simawang juga mengharapkan Siti Jamilah menjadi menantunya, padahal sebelumnya Siti Jamilah telah dijadikan anak angkat oleh ibunya. Siti Jamilah terkejut kalau Lareh Simawang berniat memperistri dirinya, padahal ia beranggapan bahwa keluarga Lareh Simawang adalah keluarganya juga. Sebelum menerima pinangan, Siti Jamilah mengajukan persyaratan agar Lareh Simawang tidak mengkhianati dirinya. Seandainya Lareh Simawang tidak setia dengan persyaratan yang diajukan oleh Siti Jamilah maka Siti Jamilah akan mengakhiri hidupnya. Persyaratan yang diajukan oleh Siti Jamilah disanggupi oleh Lareh Simawang. Setelah menikah keduanya hidup dengan penuh kebahagiaan, apalagi mereka juga dikaruniai tiga orang anak yakni Marah Sudin, Asamsudin dan Siti Darama.

Siti Jamilah bukan orang Minangkabau, oleh sebab itu tentu tidak memiliki sanak saudara, *mamak* (paman), dan kerabat lainnya. Untuk itu Siti Jamilah dibawa oleh Lareh Simawang untuk hidup bersama di rumah ibunya. Hal ini bertentangan dengan kebiasaan orang Minangkabau

di mana laki-laki tinggal di rumah istri bukan sebaliknya.

Kerukunan atau kebahagiaan rumah tangga mereka tidak bertahan lama. Hal ini disebabkan semenjak Lareh Simawang diangkat menjadi Tuanku Lareh oleh kolonial Belanda sikapnya mulai berubah. Ia lupa akan janjinya terhadap Siti Jamilah dan cenderung mudah terbujuk rayuan, hasutan, dan fitnahan orang lain. Keinginannya untuk beristri lagi menjadi besar, sebab pada masa itu seorang bangsawan merasa belum berharga kalau hanya memiliki satu istri, apalagi istri pertama bukan orang Minangkabau.

Tanpa sepengetahuan Siti Jamilah, Lareh Simawang memperistri anak seorang kepala *nagari* di Batusangkar yang bernama Siti Rawani. Berita ini tentu saja didengar oleh Siti Jamilah. Namun sebagai istri yang patuh pada suaminya berita ini belum dia percayai. Ia setia menunggu suaminya pulang. Telah berbulan-bulan Siti Jamilah menunggu suaminya, namun suaminya tak kunjung datang. Hal ini membuat ia yakin bahwa suaminya telah mengkhianati dirinya.

Setelah yakin bahwa suaminya telah beristri lagi, Siti Jamilah menjadi sangat terpukul dan selalu dibayangi oleh janji yang mereka sepakati dulu. Suatu hari Siti Jamilah mengumpulkan kedua anaknya, yakni Asamsudin dan Siti Darama, sementara anaknya yang pertama yaitu Marah Sudin sedang menempuh pendidikan di Padangpanjang. Siti Jamilah berniat untuk membunuh kedua anaknya dan mengakhiri hidupnya sendiri di dalam kamar yang terkunci rapat.

Siti Jamilah memulai pembunuhan dengan memakai pisau yang sangat tajam. Pertama kepada Asamsudin dan giliran berikut adalah Siti Darama. Setelah kedua anaknya meninggal berlumuran darah lalu Siti Jamilah menghabisi nyawanya sendiri dengan pisau yang sama.

Peristiwa pembunuhan ini didengar oleh Lareh Simawang. Hal itu menyebabkan ia menyadari bahwa Siti Jamilah betul-betul melaksanakan janjinya. Padahal Siti Jamilah merupakan perempuan yang sangat setia kepada suaminya. Apa mau dikata nasi telah menjadi bubur, istri dan dua anaknya telah menemui ajalnya. Karya tari Laki-Laki juga

mengangkat persoalan tentang dilema laki-laki dalam membina keluarga seperti yang diungkapkan oleh, Navis sebagai berikut:

Bila sakit sedemikian parah, ia digotong ke rumah ibunya untuk dirawat disana apabila mempunyai istri lebih dari satu ia harus pergi dari rumah istrinya yang satu ke rumah istrinya yang lain sesuai jadwal gilirannya yang harus dilaksanakan dan satu lagi. Istrinya akan sering pergi meninggalkannya apabila anak-anak mereka menghendaki ibunya datang membantunya menjelang melahirkan sampai beberapa bulan sehabis melahirkan (1984: 218-219).

Ungkapan Navis tersebut banyak terjadi di Minangkabau. Bila laki-laki (seorang suami) dikecewakan istrinya, ia malu menyampaikan kepada kaumnya. Padahal laki-laki Minangkabau tidak akan mungkin sia-sia hidupnya karena ia memiliki kaum yang bisa mengurus dirinya. Kecuali laki-laki tersebut selama berumah tangga tidak pernah memperhatikan *dunsanak* (famili) dan kemenakannya.

Laki-laki di Minangkabau harus menyeimbangkan perhatian kepada anak dan kemenakan, seperti dalam pepatah *anak dipangku kamanakan dibimbiang* (anak dipangku kemenakan

dibimbing). Biasanya laki-laki Minangkabau kalau sudah berpisah dengan istrinya akan menjadikan *surau* sebagai tempat mengasingkan diri. Dia tidak mungkin tidur di rumah anak dan kemenakannya.

Penciptaan karya tari Laki-Laki sengaja digarap dalam bentuk dramatari. Pengolahan gerak dilakukan dengan berorientasi pada silat *kumango*.

PEMBAHASAN

Penciptaan Tari Laki-Laki

Gagasan setiap karya mesti melalui tahapan pencarian yang membutuhkan waktu tertentu. Terkadang ketika berfikir sesaat ide itu muncul begitu saja dalam pikiran, terkadang sebahagian orang membutuhkan perenungan yang menyita waktu lama. Bagi penggarap gagasan itu hadir setelah penata membaca *kaba* yang telah ditulis oleh Sutan Rajo Endah dengan judul *Lareh Simawang*.

Pada *kaba* ini menceritakan kesetiaan seorang istri (Siti Jamilah) kepada suaminya (Lareh Simawang). Siti Jamilah merupakan anak angkat dari ibu Lareh Simawang yang

diadopsinya sejak kecil. Siti Jamilah tumbuh jadi wanita yang mempunyai akhlak yang baik, serta cantik membuat Lareh Simawang jatuh hati. Timbul keinginan Lareh Simawang untuk mempersunting Siti Jamilah, walaupun dia tahu bahwa Siti Jamilah adalah anak angkat dari ibunya. Setelah niat Lareh Simawang disampaikan kepada ibunya untuk mempersunting Siti Jamilah, mereka langsung mengutarakan niat tersebut kepada Siti Jamilah. Mendengar niat serta keinginan mereka berdua, Siti Jamilah tidak langsung menerima begitu saja. Pada saat itu Siti Jamilah telah dianggap keluarga Lareh Simawang, tapi kenapa Lareh Simawang meminang dia untuk dijadikan istri. Dalam pikiran Siti Jamilah bertanya apakah ia pantas dijadikan istri dari anak majikan yang telah merawatnya sejak kecil. Apakah dengan dinikahi Lareh Simawang status sosialnya akan berubah atau sebaliknya dia akan disia-siakan nantinya. Ia bukan perempuan Minangkabau, oleh sebab itu Siti Jamilah tidak mempunyai *mamak* (paman, kakak atau adik laki-laki dari pihak ibu) sebagai tempat mengadu.

Siti Jamilah sejak kecil telah ditinggal meninggal kedua orang tuanya. Setelah berfikir berpikir akhirnya menerima pinangan Lareh Simawang, dengan syarat bila ia dikhinati cintanya maka ia akan mengakhiri hidup.

Lareh Simawang dan Siti Jamilah dikaruniai tiga orang, anak laki-laki sulung bernama Marahsudin sedang menempuh pendidikan di Padangpanjang, anak laki-laki kedua Asamsudin dan terakhir perempuan yang bernama Siti Darama. Setelah menjalani bahtera keluarga Lareh Simawang diangkat menjadi Kepala Kelarasan di *nagari* Batu Sangkar pada zaman kolonial Belanda. Sehubungan dengan Lareh Rusli mengatakan bahwa,

Lareh ini sendiri sebenarnya adalah jabatan yang diberikan kolonial Belanda, karena jumlah *nagari* di Sumatera Barat sangat banyak sekali. Apalagi jumlah penghulu sukunya. Pemerintah Hindia Belanda tidak mungkin dapat berhubungan dengan sekian banyak penghulu suku. Maka diangkatlah jabatan baru seperti penghulu kepala yang membawahi setiap *nagari*. Dua atau lebih *nagari*, disatukan pula dibawah seorang Kepala Lareh. Kedua jabatan ini sama sekali diluar adat. Dalam pemerintahan Hindia Belanda akibat Plakat Panjang telah ada tiga jabatan yang buat,

dan dibayar oleh pemerintah jajahan: kepala lareh penghulu kepala, dan penghulu rodi. (Rusli Amran: 1981: 193).

Setelah Lareh Simawang menjadi kepala kelarasan, ia lupa akan janjinya kepada Siti Jamilah. Ia menikah lagi dengan wanita lain yang bernama Siti Rawani, anak dari kepala *nagari* di Batu Sangkar. Mendengar Lareh Simawang menikah lagi membuat hati Siti Jamilah hancur. Ia ingat akan janji yang pernah disampaikan kepada Lareh Simawang dan Ibunya. Merasa kesetiaan itu dikhianati oleh Lareh Simawang, membuat ia berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Dikumpulkan sore itu kedua anaknya Asamsudin dan Siti Darama di dalam kamar yang telah dikunci. Sebelumnya Siti Jamilah telah menyiapkan sebilah pisau di bawah bantal di dalam kamar tersebut. Pertama dibunuh Asamsudin yang kedua Siti Darama, kemudian baru terakhir Siti Jamilah. Sementara anak yang sulung sedang berada di Padangpanjang. Mendengar berita kematian istri dan kedua anaknya Lareh Simawang merasa bersalah karena ingat akan janji yang

disampaikan Siti Jamilah, apabila disia-siakan maka akan mengakhiri hidupnya dan janji itu memang ditembus dengan kematian. Penyesalan memang datang kemudian dan anaknya Marahsudin pergi meninggalkan ayahnya.

Navis dalam buku *Alam Terkembang Jadi Guru*, yang menyatakan bahwa, “seorang perempuan tidak hanya menjadi istri dan melahirkan anak-anak dari suaminya, tetapi kewajiban utamanya adalah melayani suami dan harus pandai menyembunyikan seluruh perasaannya dari suaminya sehingga tidak terlihat rasa duka dan sukanya” (Navis, 1986: 213). Keharmonisan keluarga yang selalu mereka jaga dan bina dengan saling memperhatikan satu sama lainnya.

Setelah Lareh Simawang diangkat menjadi kepala kelarasan, muncul keegoannya sehingga mulai ada konflik-konflik kecil. Seharusnya ketika Lareh Simawang menjadi seorang pemimpin, ia harus bertindak sesuai kata pepatah berikut:

*Kayu baringin di tangah padang,
nan bapucuak sabana bulek,
nan baurek sabana tanggang,
daun rimbun tampekbaliinduang,*

*batang gadang tampek basanda,
urek kuek tampek baselo,
dahannyo tampek bagantuang,
nan tinggi tampak jauh,
dakek jolong basuo,
tampek balinduan kapanasan,
bakeh bataduah kahujanan.*

Terjemahan:

Kayu beringin di tengah padang,
yang berpucuk benar-benar bulat,
yang berakar benar-benar
tunggang,
daun rimbun tempat berlindung,
batangnya besar tempat bersandar,
akar kuat tempat bersela,
dahannya tempat bergantung,
yang tinggi tampak jauh,
dekat mula bertemu,
tempat berlindung ketika panas,
untuk berteduh bila hujan (Idrus
Hakimy, 1997:159).

Akan tetapi, pada kenyataannya Lareh Simawang tidak dapat bersikap sebagai seorang pemimpin yang menjadi panutan bagi masyarakat. Lareh Simawang yang sudah mempunyai seorang istri seperti Siti Jamilah akhirnya menikah lagi dengan seorang gadis bernama Siti Rawani. Pernikahan tersebut tidak diketahui Siti Jamilah. Dia mendapat berita tersebut dari masyarakat sekitar dari tempat tinggalnya, bukan dari Lareh Simawang sendiri. Kabar Lareh Simawang menikah lagi membuat Siti Jamilah tegar dalam menghadapi

persoalan yang menyimpannya. Siti Jamilah menyadari bahwa dirinya tidak mempunyai sanak keluarga maupun kaum kerabat. Akhirnya Siti Jamilah bertindak yang tidak seharusnya untuk patut ditiru. Siti Jamilah membunuh kedua anaknya dan dirinya.

Pengembangan penggarapan cerita dalam karya ini, Lareh Simawang tidak lagi diterima kedua istrinya. Siti Jamilah menutup pintu hatinya untuk Lareh Simawang. Demikian juga Siti Rawani, mengetahui Lareh Simawang mempunyai istri selain dirinya, akhirnya dia pun menutup pintu hatinya. Akhirnya Lareh Simawang pergi membawa penyesalan diri yang sangat mendalam. Dia pergi menyendiri dan kembali ke *surau*. Sebagaimana halnya laki-laki di Minangkabau, apabila sudah bercerai dari istrinya dan tidak pandai pula terhadap anak kemenakannya, maka tidak ada tempat tinggalnya kecuali ke *surau* (Navis, 1986:219).

Pengembangan gerak yang akan digunakan sebagai dasar pijakan adalah silat *kumango*. Silat *kumango* itu sendiri dikembangkan oleh Syekh Abdurrahman Alkalidi di daerah

kumango Tanah Datar. Ada aturan hal tertentu dalam silat *kumango* itu dengan pegang prinsip *lawan indak dicari, musuh pantang dielakkan*, (lawan tidak dicari, musuh datang dihadapi). Jadi pada intinya silat *kumango* ini hanya boleh menghindar dan menangkis kalau menyerang hampir sama dengan menyerang bapak, ibu, guru, dan saudara. Tingkatan dalam silat *kumango* itu sendiri pun ada tingkatan tertentu salah satunya, mulai dasar namanya: *anak sasian* (pemula), *khalifah* (menengah), *guru tuo* (guru tua) dan *guru gadang* (guru besar). Semua tingkatan itu bukan saja dari kepandaian dalam bersilat, tetapi dilihat dari tingkah laku dan akhlak yang ada pada diri muridnya.

Tipe tari dari karya ini adalah lebih di spesifikasikan pada dramatari. Berdasarkan hal tersebut karya tari Laki-Laki menjadi berbeda dengan menghadirkan konflik batin Lareh Simawang. Penolakan dari kedua istrinya membuat hatinya lebur merasakan kepedihan yang sangat mendalam. Karya ini jelas adanya konflik dalam diri Lareh Simawang yaitu tertutupnya pintu hati kedua

istrinya yang sebelumnya sangat dicintai Lareh Simawang. Peristiwa-peristiwa inilah yang digambarkan melalui susana setiap bahagian. Penokohan masing-masing karakter, yaitu; Lareh Simawang, Siti Jamilah dan Siti Rawani juga dihadirkan secara jelas dalam pengarapan.

Penggunaan artistik pada setiap pertunjukan sangat diperlukan untuk memperkuat karakter karya tari yang akan ditampilkan. Pembuatan penataan panggung dalam karya tari Laki-Laki dihadirkan di atas panggung prosenium gedung pertunjukan Hoerijah Adam dengan menitik beratkan pada penggarapan ruang pertunjukan yang sugestif. Hal ini menjadi pertimbangan dalam pemasangan *setting*, mengingat kedalaman panggung jenis prosenium.

Pemakaian level yang terbuat dari bahan kayu digunakan untuk penonjolan tokoh, karena posisi tokoh berada pada bagian panggung sebelah ke dalam. Pemanfaatan ruang yang berlevel juga memperkuat karakter tokoh itu sendiri. Dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*, menjelaskan bahwa semua gerakan yang dilakukan oleh penari terjadi

dalam konteks ruang dan tempat, sehingga dengan pembatasan dan penggunaan secara khusus dari ruang akan membentuk sebuah gesture ataupun pola gerak yang lebih rumit (Dibia, 2003: 66). Pergerakan yang dilakukan di panggung memang harus dengan pola-pola yang sangat jelas dan tampak.

Sebelumnya telah banyak *kaba* Lareh Simawang digarap oleh koreografer terdahulu dengan bermacam bentuk dan variasi garapan karya. Banyak juga koreografer yang menghadirkan *kaba* Lareh Simawang tentang dilema keluarga. Hal ini bisa saja menjadi inspirasi setiap seniman yang menggarapnya. Akan tetapi, karya dramatari yang juga berangkat dari *kaba* Lareh Simawang bertemakan tentang Laki-Laki, namun dengan tataran konsep dan perwujudan yang berbeda.

Namun hal ini bisa terjadi kesamaan konsep karena kita berada pada kultur yang sama. Tema yang dihadirkan dalam karya tari ini mengungkapkan persoalan dilema keluarga, karena suami mengkhinai cinta istri yang menikahi perempuan lain. Setelah istri mengetahui suaminya

berkhianat maka istri menutup pintu hatinya untuk suami dan begitu juga sebaliknya istri kedua melakukan hal yang sama. Suami merasakan kepedihan yang mendalam karena telah diabaikan oleh istri-istrinya akibat kesalahan sendiri. Penyesalan yang begitu mendalam suami pergi meninggalkan kedua istrinya.

Musik yang digunakan untuk memperkuat garapan diambil dari beberapa instrumen yaitu, *talempong*, *saluang*, *saluang pauah*, dan *sarunai*. Selain itu juga dimanfaatkan musik tekno untuk memperkuat suasana dari peristiwa yang diangkat. Latar budaya musik tetap berakar dari musik tradisi Minangkabau. Penggunaan metrik atau hitungan tempo pada musik dikerjakan dengan hitungan genap. Penata musik pada penggarapan dipercayakan kepada Taufik Achkiar Adam.

Pemakaian musik tekno sangat membantu dalam penggarapan ini dengan menghadirkan vokal klasik soprano. Beberapa dendang digunakan untuk mempertegas suasana yang penata harapkan. Dendang tersebut digunakan pada beberapa bagian. Pertama dendang *siku darang*

merupakan awal pembuka garapan, kemudian baru muncul tokoh Siti Jamilah dari pintu. Selanjutnya penggalan syair dendang *solok silayo* oleh vokal Admiral telah digarap secara teknologi.

Pada saat tokoh Lareh Simawang bergerak sendiri juga dihadirkan dendang *simpang balai*. Dibahagian gerak *galombang* (gelombang) dendang *batalangki* juga dimunculkan untuk memperkuat suasana saat itu. Pemilihan dendang yang diiringi oleh *saluang pauah* dalam penggarapan ini untuk mendukung suasana. Penggabungan musik teknologi dengan alat musik tradisional telah memiliki pertimbangan sehingga sesuai dengan kebutuhan karya tari. Berikut ini beberapa gambar alat musik tradisional Minangkabau dan alat musik tekno.

Pemilihan penari sangat menentukan setiap karya yang akan dibuat, hal ini disebabkan karakter dan ide penata yang akan ditransformasikan kepada penari. Selektif dalam pemilihan penari juga berdasarkan teknik-teknik yang akan digunakan dalam kebutuhan karya.

Penari juga bertanggungjawab atas apa yang diberikan materi serta karakter yang dihadirkan oleh penata. Jumlah penari juga menentukan pada setiap garapan. Karya ini memakai tiga orang penari tokoh (Lareh Simawang, Siti Jamilah dan Siti Rawani) dan lima orang penari sebagai penguat dalam setiap adegan yang dihadirkan. Pemakaian lima penari dapat memberikan gambaran pada setiap adegan yang dihadirkan pada bahagian-bahagian karya.

Pelahiran penari kelompok adanya bahagian kelompok kecil yang dimunculkan untuk memperkuat tokoh itu sendiri. Nuansa yang berbedapun pada kelompok penari genap dan ganjil juga memberikan alternatif yang lain. Karya ini menjadi pusat perhatian setiap penonton yang menyaksikannya.

Tata lampu panggung sangat berperan dalam menentukan suasana yang dihadirkan dipanggung. Hal ini disebabkan lampu panggung memberikan efek cahaya pada tempat yang disinari, dan itu memberikan arti pada objek yang dikenainya. Tata lampu panggung untuk penari sekaligus memberikan penekanan terhadap gerak yang dihadirkan dengan

warna cahaya atau filter lampu yang menyinari penari maupun tokoh yang dimunculkan. Adapun jenis-jenis lampu yang digunakan *zoomspot* untuk memberikan kesan kuat karena cahaya lampu tersebut sangat jelas apabila jatuh pada objek. Lampu panggung lain yang memberikan kesan berbeda adalah jenis lampu *fresnel*, yang mempunyai cahaya yang sedikit lembut pada objek yang meneranginya karena lensa lampu tersebut memiliki garis-garis melingkar. Semua lampu tersebut memberikan makna dan arti yang dalam pada setiap peristiwa.

Pemberian tata rias pada penari merupakan hal yang mendukung pada setiap peristiwa panggung. Riaspun memberikan karakter yang beda pada setiap tokoh yang dihadirkan. Tetapi pada penampilan kali ini menggunakan rias cantik panggung untuk penari perempuan dan MC, serta penanti tamu. Rias karakter gagah pada penari kelompok laki-laki menandakan bentuk rias laki-laki. Busana yang dipakai dalam penampilan merupakan kostum kreasi baju kurung untuk penari perempuan yang berwarna hijau dengan tempelan payet bunga disekitar bahagian kerah dan bawahannya celana

long dres bermotif. Kemudian pada penari kelompok laki-laki juga menggunakan kostum hijau dengan menggunakan celana silat kreasi yang dipadukan dengan *sisampiang* warna merah.

Pemaknaan terhadap karya tari yang berjudul Laki-Laki, berbentuk dramatari yang mempunyai suasana dramatik pada akhir adegan. Penggarapan musiknya merupakan pengabungan antara musik teknologi dan tradisional. Adapun bahagian yang akan ditampilkan terdiri dari tiga bahagian.

Dalam penggarapan karya tari ini memakai vokabuler gerak-gerak silat *kumango* yang berasal dari daerah *luhak nan tuo* (Tanah Datar). Alasan pemilihan silat *kumango* sebagai dasar gerak dalam karya ini. Dalam silat *kumango* juga terdapat gerak yang lembut dan keras, tapi tetap memiliki ketangkasan dan ketepatan. Hal ini dapat memberikan sentuhan yang berbeda dan mendukung terciptanya suasana dalam karya tari ini. Vokabuler gerak yang digunakan pada karya ini antara lain: *lantak siku, ampang, ucak lapeh, tangguang*.

Dalam melakukan pengembangan gerak silat *kumango*, penggarap melakukan pencarian setiap unsur gerak yang ada. Penggunaan pola-pola tertentu seperti *lantak siku* mesti ada lagi pengembangan gerak dengan menggunakan alur gerak, ruang, waktu dan tenaga, pengabungan dengan unsur gerak lain dengan menggunakan teknik tari yang pahami menurut penggarap, seperti teknik putar, teknik loncat, dan rool yang di jadikan sebagai satu rangkaian utuh ke dalam suatu bentuk karya tari.

Pada bahagian pertama karya tari Laki Laki yang terfokus dahulu kepada pendandang yang membawakan dendang *siku darang* Pesisir Selatan. Setelah menit ketiga dari dendang tersebut Siti Jamilah membuka pintu yang berada pada kedalaman kiri dari ruang penonton. Pergerakan Siti Jamilah disini menunjukkan hati yang sedih dan bahagia karena telah menikah dengan Siti Jamilah. Kemudian bergerak mengalun serta tajam dan bergerak diantara potongan kayu balok. Pemberian ekspresi Siti Jamilah harus dimunculkan karena perasaan yang bercampur-baur dalam hati, semuanya

harus diungkapkan melalui mimik wajah yang jelas.

Kemudian beralih fokus masuknya penari kelompok perempuan yang keluar dari kedalaman kiri panggung dari penonton sambil membawa niru, ayakan serta bakul yang isinya padi untuk ditumbuk. Melakukan aktifitas menumbuk padi merupakan hal rutinitas dilakukan oleh wanita Minangkabau dahulunya. Setelah selesai menumbuk padi, Siti Jamilah dan satu orang penari kelompok pergi dari alu untuk melakukan gerak rampak ditengah panggung prosenium yang isi gerak tersebut bagaimana menampi beras. Properti yang digunakan niru, ayakan padi, bakul sebagai pembawa padi serta alu dan lesung.

Selanjutnya dalam bahagian pertama muncul kembali Lareh Simawang, bergerak silat diiringi oleh dendang *urang lintau* kemudian disusul oleh penari kelompok laki-laki. Bergerak kelompok bersama oleh tokoh dan penari laki-laki tetap didiringi oleh dendang tersebut. Kemudian tokoh Lareh Simawang keluar dari penari kelompok kearah kanan dari kedalaman panggung

setting warna *marawa*. Penari kelompok tetap melakukan gerak kelompoknya, sesudah bergerak penari kelompok duduk bersila segitiga dengan posisi asimetris. Muncul tokoh penghulu di atas level sudut belakang warna *marawa*. Kemudian tokoh penghulu melakukan monolog diatas level tersebut, setelah berpantun penari paling depan kanan penonton melakukan gerakan individu. Penghulu berjalan ke tengah panggung dan kembali melakukan pantun setelah itu penari dari kiri penonton melakukan gerak yang sama lalu diam sesaat, penghulu tersebut lalu berjalan dan duduk di balok kayu yang ada, kemudian melakukan narasi kembali. Bergerak penari melakukan tengah dari bahagian kedalaman panggung. Penghulu berjalan dan terus melakukan monolog dengan selanjutnya *galombang* (galombang) dengan pola tempo yang cepat diiringi oleh *talempong pacik* (pegang) dan alat tiup *sarunai*.

Pada bahagian kedua keluar Lareh Simawang dengan memakai properti *carano*, sebab *carano* merupakan simbol dari kemurnian hati untuk niat seseorang berbuat baik,

bergerak sedikit cepat diatas level yang dilatar belakang oleh warna *marawa*. Lareh Simawang bergerak di atas level sementara penari kelompok laki-laki duduk dibawah level tersebut. Tokoh laki-laki turun dari level bergerak ke arah diagonal depan kiri dari penonton melakukan gerakan putar, kemudian kembali pada level tersebut. Penari kelompok laki-laki berlari ke arah diagonal depan kiri penonton dan melakukan gerakan *galombang* (gelombang) yang di iringi dandang *bata langki*. Bergerak rampak sampai pada akhirnya tokoh laki-laki membawa *carano*, untuk meminang Siti Rawani dengan pergerakan yang mengalir.

Masuk pada bahagian ke tiga meminang, ternyata keinginan Lareh Simawang diterima oleh Siti Rawani. Gayung bersambut membuat hati Lareh Simawang senang dan bahagia. Mereka berdua melakukan gerakan yang rampak dan saling mengisi tetapi sedang melakukan gerak berdua, muncul salah satu penari kelompok perempuan dari balik pintu dan menyaksikan kejadian antara kedua tokoh Lareh Simawang dengan Siti Rawani. Lalu penari perempuan

tersebut memberikan berita kepada Siti Jamilah.

Kemudian keluar penari kelompok laki-laki dan perempuan untuk memberikan kesan kuat kepada penari tokoh perempuan yaitu Siti Jamilah, kesemuanya melakukan gerakan yang rampak. Pada saat setelah melakukan gerakan yang rampak, Siti Jamilah melakukan gerakan tokoh sendiri mengungkapkan kekesalan hati karena merasa cintanya dikhinai oleh Lareh Simawang. Berlari Siti Jamilah kearah Lareh Simawang dan Siti Jamilah ke depan panggung depan, kemudian melakukan gerakan loncat di depan kedua tokoh tersebut. Rasa terkejut membuat Lareh Simawang terkejut akan kehadiran Siti Jamilah, kemudian ketiga tokoh tersebut melakukan bersama.

Setelah gerak rampak Lareh Simawang mendatangi Siti Jamilah dan kemudian Siti Rawani, tetapi Siti Jamilah pergi meninggalkan Lareh Simawang. Kembali ke dalam rumah lalu disusul oleh Lareh Simawang tetapi Siti Jamilah telah menutup pintu yang merupakan simbol bahwa ia tidak akan menerima kembali Lareh Simawang. Penyesalan yang ada dalam

diri Lareh Simawang, dilahirkan melalui gerak yang mengalir dan berputar serta memunculkan ekspresi.

Kemudian Lareh Simawang pergi menghampiri Siti Jamilah yang telah menahan amarah dengan cara membalikkan dan menghempaskan *carano* yang telah diterimanya dari Lareh Simawang rasa terkejut bukan kepalang pada dirinya. Kemudian Siti Rawani berdiri dan berjalan simetris, perlahan sambil menahan emosi menuju kearah *lasuang* (lesung) yang posisinya berada di *apron* kiri dari penonton. Pada saat bersamaan Lareh Simawang berjalan menuju kearah Siti Rawani, pertemuan mereka Siti Rawani memalingkan wajah ke kiri menunjukan rasa kesal yang mendalam karena dikhinai dan ditipu. Siti Rawani pergi menuju *lasuang* (lesung) dan mengambil alu lalu meluapkan kesal hatinya, pada lesung dan menghempaskan *lasuang* (lesung) tersebut. Pada kejadian yang sama Lareh Simawang juga bergerak memegang *carano* tersebut dan menghempaskannya kelantai panggung tanda perkawinannya hancur oleh cinta segitiga.

Lareh Simawang merasa bersalah dan kecewa akibat perbuatannya sendiri, tapi apa yang telah diperbuatnya ia sendiri yang menanggung derita, rasa malu yang ada pada dirinya akhirnya pergi meratapi nasib yang telah menyimpannya berjalan menuju level dimana ia akan muncul. Properti kain warna *marawa* merupakan simbol dari masyarakat yang akan menghukumnya nanti. Kemudian bergerak diatas level lalu duduk dan tidur, tetapi satu persatu kain *marawa* akan jatuh yang pertama warna merah artinya keberanian yang dimilikinya hilang beserta rasa malu, disusul kain warna kuning yang maksudnya tidak ada kekayaan harta benda yang dimiliki oleh manusia selain keluarga yang utuh dan terakhir warna hitam artinya masyarakat telah menghukum dan tidak peduli akibat perbuatannya sendiri. Musik pengiring menuju arah level tersebut vokal dari pemusik. Tata lampu panggung yang menerangi Lareh Simawang perlahan redup menerangi dengan disusulnya satu persatu kain warna *marawa* jatuh. Kemudian hilang dari pandangan penonton.

Pembuatan karya tari Laki-Laki melalui beberapa proses tahapan dalam penggarapan. Tingkatan-tingkatan dalam sebuah proses tentunya melalui cara yang sistematis dan terencana, untuk diberikan kepada penari agar terciptanya karya yang utuh untuk sebuah pertunjukan dengan keinginan yang maksimal, yaitu;

a. Tahap Eksplorasi

Secara umum eksplorasi diartikan sebagai pencarian atau penjelajahan. Sedangkan eksplorasi dalam aktifitas seni merupakan penggalian potensi nurani manusiawi dan potensi murni lingkungan serta sarana dengan sentuhan estetika (Halilintar Latif, 2006: 2). Pada tahap ini penggarap melakukan penjelajahan terhadap gerak-gerak yang akan digunakan sebagai dasar pijakan untuk mendukung garapan ini. Penggarap menggunakan pengembangan vokabuler dari gerak silat *kumango*, sehingga menghadirkan satu kesatuan yang utuh tanpa menghilangkan akar dari silat *kumango*.

b. Tahap Improvisasi (Percobaan)

Improvisasi satu langkah tertentu untuk melakukan hal-hal yang harus dilakukan penata tari untuk menentukan kemungkinan lain dari gerak silat *kumango*, yang semula tak terpikirkan atau terjadi secara spontan. Seperti yang dikatakan oleh Sumandiyo Hadi, bahwa penemuan gerak secara spontan disebut dengan improvisasi, walaupun gerak- gerak itu muncul dari gerak-gerak yang pernah di pelajari. (Sumandiyo Hadi, 1996:43). Dalam taraf improvisasi, penata memberikan kebebasan kepada penari untuk mengekspresikan gerak silat *kumango*, yang lahir bersumber pada diri penari itu sendiri. Tetapi belum tentu juga apa yang dihasilkan dalam tahap improvisasi di hadirkan pada tahap konstruksi. Hal ini disebabkan pada penyesuaian tema pada bahagian sub-sub karya yang dibuat.

c. Tahap Konstruksi (Pembentukan)

Pada tahap ini gerak-gerak yang telah didapat dari eksplorasi dan improvisasi, kemudian digabungkan menjadi satu-kesatuan yang utuh dalam

satu bentuk rangkaian gerak. Tetapi proses awal dalam pembentukan dilakukan dengan gerak rampak oleh semua penari, jadi tidak ada yang membedakan antara tokoh dan penari kelompok. Semua geraknya dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok sesuai urutan abjad. Mulai dari metoda gerak a dan b akan belum tentu akan digunakan dalam sub bahagian penting pada setiap adegan.

Kemudian pembahagian gerak sesuai dengan tema dan karakter tokoh yang akan diberikan. Selanjutnya pemberian gerak pada masing-masing tokoh yaitu; Lareh Simawang, Siti Jamilah, Siti Rawani. Setelah memberikan gerak yang sesuai dengan karakter masing-masing tokoh, tentu sudah dipastikan koreografinya sesuai dengan karakter. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kedalam struktur garapan.

Pada tahap berikutnya dilanjutkan dengan tahapan evaluasi setiap apa yang diberikan oleh penggarap. Pertama hal ini dilakukan karena terjadinya kendala dalam proses yang dilakukan, dan proses pembelajaran bagi setiap pendukung karya untuk melakukan perbaikan

gerak. Proses selanjutnya mencari kemungkinan bentuk pola lantai yang disesuaikan dengan alur garap suasana tari yang penggarap buat, sehingga menjadi sebuah garapan tari yang utuh, dan menggabungkannya dengan musik. Saran dan kritik dari pembimbing yang membangun, akan selalu di terima sesuai dengan konsep garapan yang dibuat. Pembuatan setiap karya memang tidak ada yang sempurna masih banyak kekurangan yang terjadi.

Keluarga terdiri atas penyatuan laki-laki dan perempuan. Keduanya saling membutuhkan dalam membina keluarga yang bahagia. Mereka hidup dalam satu atap rumah yang menyebabkan mereka sering juga berselisih paham. Bagi rumah tangga yang baik, bertikai itu merupakan bumbu yang memaniskan hubungan mereka, namun bagi mereka yang menyikapi perselisihan dengan negatif akan berakibat fatal terhadap keberlangsungan rumah tangga. Secara fisik laki-laki lebih kuat dari perempuan, maka laki-laki menjadi kepala keluarga, sementara perempuan walaupun lemah namun memberikan rasa yang tidak dimiliki laki-laki yaitu rasa keibuan. Kekuatan perempuan

justro terletak pada rasa keibuan tersebut yang mengakibatkan laki-laki bertekuk lutut padanya. Laki-laki memiliki kecenderungan untuk mencari rasa yang lain dari perempuan selain istrinya. Hal ini merupakan kelemahan mendasar dari laki-laki yang hanya mengikuti hawa nafsu. Akibatnya banyak laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu.

Bagi sebagian perempuan, suaminya memiliki istri lain selain dirinya mungkin tidak jadi masalah, namun ada juga perempuan yang tidak mau dimadu. Dalam karya ini memperlihatkan perempuan yang tidak ingin dimadu. Ketika ia mengetahui suaminya telah beristri lagi di negeri lain, ia sangat marah dan kecewa. Begitu juga dengan istri yang kedua yang merasa ditipu oleh laki-laki menyebabkan ia juga marasa kecewa.

Langkah yang diambil kedua perempuan ini adalah dengan menyia-nyiaikan suaminya, karena ia tahu bahwa rumah tempat mereka hidup adalah milik mereka. Perempuan bisa mengusir suaminya kapan saja. Kekuatan kebudayaan matrilineal menyebabkan laki-laki yang disia-

siakan oleh istrinya menjadi kehilangan tempat bernaung.

PENUTUP

Karya tari Laki-Laki merupakan karya tari garapan baru dengan versi penyajian yang berbeda, dengan menginterpretasikan *kaba* dari Lareh Simawang. Konflik yang ada dari cerita *kaba* Lareh Simawang diangkat dan dijadikan karya tari. Ketika cinta mulai dikhinai siapa yang tidak akan menderita dan kecewa. Konflik keluarga yang menjadi ketertarikan penata untuk mengangkat menjadi karya tari dan di pentaskan di gedung pertunjukan Hoerijah Adam. Pemusatan karya, yaitu pada tokoh Lareh Simawang yang diinterpretasikan dengan kekecewaan mendalam. Akibat perbuatannya sendiri dengan menikah lagi dengan perempuan selain istri sebelumnya. Karya yang berbentuk drama tari ini menampilkan *kaba* yang dulu menjadi cerita rakyat, disesuaikan dengan keadaan sekarang. Bagaimana kekuatan perempuan apabila itu terjadi pada dirinya.

KEPUSTAKAAN

- Amran, Rusli. 1985. *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Alkaf, Husein. 2004. *Pengantar Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khomeini*. Jakarta: Lentera.
- Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y Sumandyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Mantili.
- Idrus Hakimy. 1994. *Ringkasan MustikaAdat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lathief, Halilintar. 2006. *Eksplorasi Seni Sastra, Tari, Musik dan Teater*. Makasar: Padat Daya.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru dan KebudayaanMinangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Liputo, Yuliani. 2009. *Wanita Pembawa Cahaya, Kisah Hellen Heller*. Bandung: Qanita.
- Lesmandri. 2011. Wawancara tanggal 27-01-2011, Pukul. 21.30 WIB. Batusangkar. Dok. Yan Stevenson.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Terjemahaan, Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah
Ahmad Bahrudin, 36	Sy, 76
Alfalah, 1	Maryelliwati, 111
Amir Razak, 91	Meria Eliza, 150
Arga Budaya, 1, 162	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arnailis, 148	Nadya Fulzi, 184
Asril Muchtar, 17	Nofridayati, 86
Asri MK, 70	Ninon Sofia, 46
Delfi Enida, 118	Nursyirwan, 206
Dharminta Soeryana, 99	Rosmegawaty Tindaon,
Durin, Anna, dkk., 1	Rosta Minawati, 122
Desi Susanti, 28, 12	Roza Muliati, 191
Dewi Susanti, 56	Selvi Kasman, 163
Eriswan, 40	Silfia Hanani, 175
Ferawati, 29	Sriyanto, 225
Hartitom, 28	Susandra Jaya, 220
Hendrizar, 41	Suharti, 102
Ibnu Sina, 184	Sulaiman Juned, 237
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisnu Mintargo, dkk., 115
Imal Yakin, 127	Wisuttipat, Manop, 202
Indra Jaya, 52	Yuniarni, 249
Izan Qomarats, 62	Yurnalis, 265
Khairunas, 141	Yusril, 136
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 1, Juni 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:

Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

